

Kajian Singkat Prasasti Śrī Rānāpati

Goenawan A. Sambodo
sekarpuak@yahoo.co.uk

Hari Jumat 14 September 2018, salah seorang teman di komunitas sejarah Temanggung, mengirimkan sebuah photo yang jelas merupakan sebuah prasasti. Dengan keterangan dari teman tersebut, maka esok harinya tempat penyimpanan prasasti itu ditemui. Setelah jelas bahwa barang yang disimpan adalah prasasti maka dilaporkanlah temuan itu kepada dinas kebudayaan Temanggung. Senin 16 September 2018, pihak dinas Kebudayaan Temanggung mendatangi lokasi untuk bertanya langsung pada pihak penyimpanan prasasti akan proses penemuannya.

Dikatakan oleh bapak Wardi sebagai penemu prasasti yang sehari-hari bekerja sebagai pencari batu, bahwa ia menemukan batu tersebut pada sebuah sawah tidak jauh dari tempat keberadaan arca Ganesha di dusun Nglarug, desa Kataan, kecamatan Ngadirejo, kabupaten Temanggung. Melihat sebuah batu yang relatif besar maka ia memutuskan untuk memecahkannya. Ketika pecahan batu itu dibalik, terlihat ada tulisan pada batu tersebut dan dikumpulkannya untuk kemudian dibawanya pulang. Kejadian itu berlangsung sekitar tahun 2017.

Tulisan ini adalah sebuah kajian singkat atas temuan prasasti batu tersebut. Prasasti tidak hanya sebagai media penyampai pesan tekstual, karena pada hakikatnya merupakan produk bendawi dari kegiatan manusia masa lampau yang masuk dalam kategori artefak (Kusumohartono 1994, 17). Berdasarkan gagasan tersebut, prasasti dapat diartikan sebagai salah satu artefak berbentuk keputusan resmi yang dikeluarkan oleh penguasa atau raja yang berisi pengumuman, peraturan dan perintah. Berdasarkan informasi yang terdapat dalam prasasti ini, maka ada dua pertanyaan yang diajukan dalam tulisan ini, Pertama, apa tujuan dari pembuatan prasasti ini dan kedua siapa saja yang terlibat dalam pembuatan/penetapan prasasti ini.

Tulisan ini dimasukkan dalam penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif-analitis. Penalaran yang digunakan bersifat induktif yang bermula dari kajian fakta khusus, kemudian disimpulkan menjadi gejala yang bersifat umum. Penelitian mengambil data informasi mengenai sebuah prasasti yang baru ditemukan dan belum dibaca sebelumnya. Fakta atau gejala dari data tentang permasalahan yang diajukan akan digambarkan dengan mendeskripsikan data prasasti dengan terlebih dahulu melakukan analisis untuk mengetahui maksud dari data prasasti tersebut. Tahapan penelitian dimulai dari alih aksara prasasti, dan kemudian menganalisisnya.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktural, yaitu melakukan kritik intern yang berupa transliterasi atau alih bahasa pada pesan atau isi prasasti yang menghasilkan penafsiran berupa keterangan yang berhubungan dengan aspek ekonomi, politik, agama, birokrasi, dan sebagainya pada masa lampau. Analisis seperti ini adalah cara umum yang digunakan oleh kalangan epigraf (Dwiyanto 1993, 7) untuk mendapatkan interpretasi atas isi prasasti.

Prasasti batu śī rānāpati itu terpecah menjadi 7 bagian, 5 bagian dengan tulisan dibagian depan dan 2 bagian tanpa tulisan yang merupakan bagian belakang dari batu secara keseluruhannya. Pecahan batu dengan tulisan masih dapat direkatkan untuk dibaca secara utuh dengan ukuran keseluruhan 65 x 47 cm. Merupakan batu alam yang dihaluskan pada satu sisinya yang digunakan untuk media penulisan. Terdapat 12 baris berhuruf Jawa kuna dan berbahasa Jawa kuna. Huruf dipahatkan dengan baik beberapa aksara agak aus sehingga sukar dan bahkan tidak terbaca. Bentuk aksara cenderung bulat agak condong ke kanan. Ukuran aksara ± 1 cm, namun beberapa aksaranya kurang dari itu. Hasil pembacaan prasasti itu adalah sebagai berikut;

Alih aksara

1. bhagawanta tā
2. karayān kasyāpa ___¹ nama
3. swasti śaka wa(r)ṣatita
4. 709 caitra māsa ṣaṣṭi kṛṣṇapakṣa
5. śukra wāra wurukuṅ pon tatkāla ḍaṅ karayān
6. (pahatan hilang) śī rānāpati mamulaṅnakan sīma di wunwa i
7. ḍisuruh ḍaṅ karayān hamaṅdraṅ ḍapunta tis mahālaka ḍisu
8. ruh ḍaṅ karayān wakka saṅ ḍanu^oi, ḍisuruh ḍapunta maṅṅulu ___²
9. ḍapunta tira ḍisuruh ḍaṅ tirru^oan nagalahasaṅ ___³
10. ḍisuruh ḍapunta rāja laṅligwaraḅ
11. saṅ wayur sapracarla nama
12. manurat

Alih bahasa

1. (kepada yang terhormat) bhagawanta
2. (yang bernama) karayān kasyāpa ___
3. Selamat(lah) tahun śaka yang telah berlalu (selama)
4. 709, pada bulan caitra, tanggal enam parogelap

¹ Tidak terbaca karena tulisan aus

² Tidak terbaca karena tulisan aus

³ Kemungkinan ada pecahan batu yang hilang karena setelah kata "saṅ" tidak ditemukan nama orang. Namun melihat keadaan prasastinya, tidak terlihat adanya patahan batu, sehingga kemungkinan yang dapat diajukan atas nama lengkap dari ḍaṅ tirru^oan itu adalah nagalahasaṅ

5. (di) hari jumat, wurukun pon ketika (itu) ḍaṅ karayān (pemimpin)
6. (batu pecah)(yang bernama) śīrī rānāpati me(nata) ulang (aturan) sīma di desa di
7. (yang) diminta/diperintah (adalah) ḍaṅ karayān hamaṅdraṅ ḍapunta (yang bernama) tis mahālakā, (yang) di
8. minta/diperintah (adalah) ḍaṅ karayān wakka saṅ (yang bernama) ḍanu^oi, (yang) diminta/diperintah (adalah) ḍapunta maṅṅulu (yang bernama) ____
9. ḍapunta tira (yang) diminta/diperintah (adalah) ḍaṅ tirru^oan (yang bernama) nagalaha saṅ ____
10. (yang) diminta/diperintah (adalah) ḍapunta rāja (yang bernama) laṅligwarah
11. saṅ wayur sapracarla (adalah) nama
12. yang menulis (dibatu ini)

Dari hasil bacaan dimungkinkan masih ada pecahan batu yang hilang karena penulisan nama wilayah desa tidak ditemukan atau kemungkinan lain yang rasa hampir tidak mungkin, si penulis lupa memahatkan nama desanya⁴.

Secara ringkas dapat diceritakan bahwa pada tanggal 13 April 787 Masehi seorang pemimpin (ḍaṅ karayān) yang bernama śīrī rānāpati⁵, menata ulang aturan sebuah sīma yang berada di sebuah desa⁶. Nama pejabat yang diminta/diperintahkan untuk usaha menata ulang sīma tersebut berturut turut adalah ḍaṅ karayān hamaṅdraṅ ; ḍapunta tis mahālakā; ḍaṅ karayān wakka saṅ ḍanu^oi ; ḍapunta maṅṅulu; ḍapunta tira; ḍaṅ tirru^oan nagalaha saṅ dan ḍapunta rāja laṅligwarah. Nama penulis prasasti ini adalah saṅ wayur sapācarla.

Puja puji pada dewa, raja atau orang yang dihormati biasa terdapat pada bagian *mangala* suatu prasasti. *Mangala* prasasti-prasasti sebelum era Kadiri, biasanya pendek pendek dan biasanya ditujukan kepada para dewa. Misalnya "Om namaśśīwaya namo buddaya" (prasasti Taji Gunung 832 Ś) (Darmosoetopo 1997; 45). Penyebutan nama bhagawan Kasyapa di awal prasasti menarik untuk dicermati lebih lanjut. Diketahui bhagawan Kasyapa adalah cucu Brahma ayah dari segala mahluk bumi. Salah satu diantaranya adalah Garuda tunggangan dewa Wisnu dan para Naga. Kisah ini terdapat dapat salah satu bagian Adiparwa dalam kitab Mahabharata (Juynboll, 1906;29). Meskipun masih perlu penelitian lebih lanjut namun untuk sementara dapat dikatakan bahwa prasasti ini bersifat Hindu.

⁴ Sisi kanan di samping huruf "I" merupakan kulit batu, agak sulit mengatakan batu ini pecah dan pecahannya hilang atau penulis prasasti lupa memahat.

⁵ harusnya masih ada nama depannya namun karena kulit batu tempat pahatan tidak dapat ditemukan kembali maka tidak diketahui nama lengkapnya,

⁶ Nama desa juga tidak diketahui karena di belakang kata petunjuk, tidak di dapatkan nama tempat.

Pembacaan angka tahun pada prasasti Śrī Rānāpati adalah 709 Ś (śaka wa(r)ṣatita 709). Prasasti Wanua Tīah III memberi berita bahwa rakai Panaraban naik tahta pada tahun 706 Ś - 725 Ś. Merujuk pada hal ini maka dapat dikatakan bahwa prasasti Śrī Rānāpati, dibuat pada masa pemerintahan rakai Panaraban menjadi raja di Mdang. Selain prasasti Wanua Tīah III, belum ditemukan lagi sebuah berita tentang rakai Panaraban. (Kusen 1988: 4-5).

Penataan ulang atau penetapan ulang sebuah *sīma* adalah hal yang biasa terjadi pada masa masa kemudian karena banyak hal. Penataan ulang disini diartikan sebagai usaha untuk memurnikan kembali aturan/hak sebuah *sīma* seperti posisi semula ketika ditetapkan pada suatu masa. Meskipun 'seharusnya" *sīma* umumnya berlaku untuk selamanya karena adanya kalimat "*mne hlēm tka ri dlaha ning dlaha ; sejak sekarang hingga selama lamanya*", akan tetapi dapat pula keputusan untuk selama lamanya itu dicabut. Hal ini pernah terjadi pada *sīma sawah* di Wanua tīah. Ketetapan atas *sīma* pernah dicabut dua kali oleh dua orang raja. Hal ini menunjukkan bahwa pernah terjadi pelanggaran terhadap ketentuan ketetapan. (Darmosoetopo, 1997: 142).

Satu hal yang menarik dari berita ini adalah adanya sebuah *sīma*. Biasanya keberadaan sebuah *sīma* ditandai dengan batu batu penjuru atau batu patok. Batu patok itu ada yang bertulis maupun tidak. Pemberian batas pada wilayah *sīma* adalah sesuatu yang penting. Patok *sīma* juga merupakan benda yang dianggap suci sehingga mendapat sebutan *sang hyang susuk sīma*. Pematokan tanah *sīma* adalah untuk kepastian hukum. Penerima *sīma* akan mengetahui dengan pasti luas tanah *sīmanya* beserta batas batasnya, sehingga tidak akan terjadi pergeseran batas dengan tanah sekitarnya. (Darmosoetopo, 1997: 123). Besar kemungkinan batu batu patok sebagai batas itu akan dapat ditemukan di tempat disekitar temuan prasasti ini. Akan tetapi masih perlu penelitian lebih lanjut tentang hal itu. Didekat temuan prasasti ini juga terdapat sebuah *Ganesha* dalam sikap duduk dengan gaya pemahatan yang masih sederhana. Posisi kaki arca ini tidak tampak karena bagian bawah terpendam. Bertangan dua, dengan gelang lengan (*keyura*). Tali menyelempang ke kanan. Tangan kanan memegang patahan gading dan ujung belalai menyentuh tangan kiri. Pada kepalanya tidak ada jatakamuta seperti pada arca *Ganesa* pada umumnya, hanya tampak pahatan gading pada sisi kiri. Perlu penelitian lebih lanjut hubungan antara prasasti dan *Ganesha* ini.

Banyak nama dan jabatan yang disebut dalam prasasti ini. Selain nama *bhagawan Kasyapa*, sebagai tokoh yang dihormati, tokoh utama pembuatan prasasti ini adalah *ḍaṅ karayān śrī rānāpati*. Setelah itu berturut turut muncul nama dan jabatan seperti; *ḍaṅ karayān*, *ḍapunta maṅṅulu*

ḍaḥ tirru°an dll. Serta diakhiri dengan nama sang penulis prasasti. Nama nama itu diselengi dengan kata "ḍisuruḥ" yang mungkin sekali adalah serapan dari kata Melayu kuna. Tidak ada keterangan lain tentang hal ini. Kata "ḍisuruḥ" dapat merujuk pada susunan birokrasi yang ada di bawah *ḍaḥ karayān śrī rānāpati*, orang per orang berurutan sampai jabatan paling bawah⁷. Akan tetapi dapat pula kata itu merujuk pada sebuah kelompok pejabat yang mendapat perintah dari *ḍaḥ karayān śrī rānāpati*⁸.

Sebagai akhir dari tulisan ini dapat dikatakan bahwa tujuan dari pembuatan prasasti ini adalah untuk menata ulang aturan yang ada di sebuah *sīma*. Orang orang yang terlibat pada peristiwa itu adalah *ḍaḥ karayān śrī rānāpati* dan beberapa orang birokrat. Usaha untuk menampilkan hasil kajian atas penemuan prasasti baru sebagai sumber sejarah sering terdapat banyak hambatan, terutama bagi sejarawan pemula. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah itu, ialah dengan menyajikan suatu telaah dalam sebuah diskusi/seminar tentang masalah-masalah kesejarahan yang terkandung dalam prasasti itu, dengan harapan agar diperoleh masukan untuk penyempurnaan penerbitannya. Oleh karena itu sangat diharapkan adanya penelitian lebih lanjut atas prasasti *śrī rānāpati* ini.

Yogyakarta, 25 September 2018

Daftar Pustaka

- Darmosoetopo, Riboet, 1997, *Sima dan bangunan keagamaan di Jawa abad IX-X*, Prana Pena, Jogjakarta
- _____, tanpa tahun, *Penyepadanan tahun Saka ke tahun Masehi pada data tertulis.* -
- Dwiyanto, Djoko, 1993, "Metode Penelitian Epigrafi dalam Arkeologi", in *Artefak* : 7-8
- Juynboll, H.H., 1906, *Ādiparwa. Oudjavaansch prozageschrift*, 's-Gravenhage. Martinus Nijhoff.
- Kusumohartono, Bugie, 1994, "Data Baru dari Distribusi Artefak Prasasti" dalam *Berkala Arkeologi*, Balar Yogyakarta 1994 XIV Maret Edisi Khusus hal 17 - 21.
- Kusen, 1988, "Prasasti Wanua Tengah III, 830 Saka; studi tentang latar belakang perubahan status sawah di wanua tengah sejak rake Panangkaran sampai rake Watukura dyah Balitung", *Kegiatan Ilmiah Arkeologi IAAI Komisariat Yogyakarta-Jawa Tengah*, Yogyakarta

⁷ Bandingkan pada kata "*umingsor i*" dan "*tinadah de*" yang umum terdapat pada banyak prasasti.

⁸ Bandingkan pada kata "*tinadah de taṇḍa rakryan ring pakirakiran makadi*"



Photo 1. Photo prasasti śrī rānāpati dokumentasi penulis



Photo 2. Photo Ganesha, dokumentasi Transpiosa Riomanda